I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan penghasil karbohidrat yang dikonsumsi hampir seluruh penduduk Indonesia dan merupakan penyumbang lebih dari 90% kebutuhan kalori. Kebutuhan beras nasional semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk mencapai 250 juta jiwa dan pertumbuhan penduduk pertahun mencapai 1,49%. Peningkatan jumlah penduduk berimplikasi luas terhadap peningkatan kebutuhan pangan. Selama dua dekade terakhir laju peningkatan produksi pangan nasional tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan pangan masyarakat. Hal tersebut tercermin dari terus meningkatnya impor produk pangan terutama padi (Kementrian Pertanian, 2016).

Impor beras yang dilakukan pemerintah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, tingginya nilai impor beras juga dipengaruhi oleh penurunan produksi padi. Penurunan produksi padi dipengaruhi oleh turunnya luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30%) dan penurunan produktivitas sebesar 0,17 kuintal per hektar. Akibatnya jumlah tersebut masih jauh dari pemenuhan target yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui program nasional sembada padi, jagung dan kedelai (BPS, 2016).

Berdasarkan berita resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (2015), pada tahun 2015 periode pertama terdapat beberapa daerah di Indonesia yang diperkirakan akan terus mengalami penurunan produksi padi relatif besar setiap tahunnya yang meliputi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Sementara menurut BPS

(2016), untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terutama Kabupaten Sleman telah mengalami peningkatan luas panen padi sawah yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 4.858,4 hektar dan tahun 2014 sebesar 5.178 hektar. Pada tahun 2015 Kabupaten Sleman mengalami penurunan luas panen dan meningkat kembali pada tahun 2016 sebesar 5.215,6 hektar. Pada tahun yang sama 2016, tingkat produksi dan produktivitas padi mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015. Tahun 2016 tercatat luas panen 5.215,6 hektar yang menghasilkan jumlah produksi sebesar 322.418 ton GKG dengan produktivitas 61,82 kuintal per hektar. Hal ini jauh dibandingkan tahun sebelumnya 2015 dengan luas panen 4.987 yang mampu memproduksi padi sebesar 326.819 ton GKG dengan produktivitas sebesar 65,53 kuintal per hektar.

Peningkatan luas panen padi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari peran serta pemerintah yang terus berupaya meningkatkan produksi padi dan telah menjadi sebuah perencanaan jangka panjang (BPS, 2016). Upaya yang dilakukan dalam mendukung rencana tersebut, pemerintah melakukan berbagai kegiatan, diantaranya upaya khusus dalam peningkatan pertanian khususnya padi, perluasan lahan, optimasi, subsidi sarana produksi pertanian (saprotan) dan pengawasan masa tanam melalui penyuluh pertanian (Kementrian Pertanian, 2015). Upaya lainnya melalui program penggunaan benih unggul dan pemakaian alat mesin pertanian (alsintan) yang termuat dalam program pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Program pertanian PTT yang diterbitkan pemerintah seyogyanya tidak diterima sepenuhnya oleh petani. Hal ini terlihat dari terjadinya penurunan

produksi dan produktivitas tanaman padi terutama dari tahun 2015 ke tahun 2016. Menurut Padwomihardjo (1994), kondisi ini disebabkan karena berbagai respon petani meliputi: 1) umur dan tingkat pendidikan; 2) jumlah tanggungan keluarga; 3) rendahnya pengalaman berusahatani; 4) penguasaan lahan dan kepemilikan lahan; 5) tingkat interaksi dengan penyuluh pertanian (rendahnya regenerasi petani); dan 6) rendahnya akses informasi dan sumber informasi pasar.

Program PTT yang diluncurkan oleh pemerintah menimbulkan berbagai respon petani. Akibatnya, terjadi perbedaan dalam cara budidaya padi termasuk di dalamnya pengolahan lahan, pemilihan bibit, cara pengairan, pemupukan, pemanenan dan pascapanen sehingga berpengaruh terhadap hasil panen yang didapatkan. Wien Kusdiatmono selaku kepala BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, menyampaikan bahwa selain faktor budaya atau kebiasaan, tingkat penerimaan program pemerintah oleh petani juga dipengaruhi oleh kondisi wilayah serta tingkat bencana alam. Wien Kusdiatmono menambahkan bahwa kondisi tersebut dapat terlihat seperti halnya di Kabupaten Sleman sebagai Kabupaten yang memiliki angka produksi padi tertinggi yang mampu menyumbang produksi padi nasional sekitar 1,37% atau sekitar 14,65% untuk produk *domestic regional bruto* atas dasar harga untuk Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya untuk wilayah yang memiliki luas lahan pertanian padi sawah dan hasil produksi yang tinggi seperti halnya di Kecamatan Godean (BPS, 2016).

Kecamatan Godean diketahui memiliki pengembangan kawasan yang diprioritaskan sebagai lahan pertanian padi sawah dengan iklim tropis basah dengan bentangan wilayah berupa tanah yang datar sedikit berbukit, luas lahan

mencapai 2.684 hektar dengan lahan pertanian padi sawah seluas 43,99%, jumlah penduduk mencapai 57.245 jiwa dengan 20,6% bekerja di sektor pertanian (Pemkab Sleman, 2017).

Menurut Pemerintah Kabupaten Sleman (2017), Kecamatan Godean memiliki kondisi alam yang menunjang sebagai lahan pertanian. Hal ini didukung pemerintah melalui diterbitkannya Perda nomor 19/2001 tentang penggunaan lahan. Besarnya dukungan pemerintah terhadap petani di Kecamatan Godean bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali produksi padi yang telah mengalami penurunan sepeti halnya di tahun 2016, serta peningkatan taraf hidup masyarakat petani setempat. Dukungan lainnya melalui peran aktif pemerintah secara langsung melalui unit pelaksana teknis balai penyuluh pertanian, pangan dan perikanan (UPT-BP4) Kecamatan Godean dengan memberikan pemahan kepada petani terkait budidaya padi dengan pendekatan teknologi inovasi budidaya pengelolaan tanaman terpadu (PTT) melalui pembentukan kelompok-kelompok tani mandiri, subsidi sarana produksi pertanian (saprotan), pembuatan saluran irigasi dan perlindungan lahan petani.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dibutuhkan identifikasi penerapan budidaya padi yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Godean dengan luas panen yang mengalami peningkatan namun terjadi penurunan produksi sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi terutama bagi pihak pemerintah untuk evalusi program PTT yang telah dikeluarkan dalam program peningkatan produksi padi.

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Godean merupakan kawasan yang dikenal sebagai lahan pertanian dengan 43,99% dari luas kawasan digunakan sebagai lahan padi sawah, letak geografis berada di bawah ketinggian 100 mdpl, kondisi tanah yang datar serta tersedianya saluran irigasi sehingga menunjang sebagai kawasan untuk budidaya padi (Pemkab Sleman, 2017). Sebagai kawasan padi sawah, kecamatan Godean diharapkan mampu menghasilkan padi dengan jumlah produksi padi (ton/GKG) yang mampu memenuhi kebutuhan beras di Yogyakarta. Dalam mencapai keberhasilan tersebut, dibutuhkan keselarasan program pemerintah dan penerapannya oleh petani seperti halnya pada program PTT. Dalam mengetahui keselarasan antara pemerintah dengan petani maka tentunya dibutuhkan suatu identifikasi guna mengetahui tingkat penyimpangan yang terjadi selama budidaya padi dari penyiapan lahan sampai dengan penanganan pascapanen padi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mempunyai permasalahan :

1. Identifikasi penerapan teknologi budidaya padi yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Godean ?
2. Bagaimana tingkat penyimpangan penerapan teknologi budidaya padi yang diterapkan petani pada program pemerintah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi teknik budidaya padi secara PTT yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Godean.
2. Mengevaluasi tingkat penyimpangan penerapan teknik budidaya padi PTT oleh petani pada program pemerintah di Kecamatan Godean terhadap hasil padi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan mengenai penerapan teknologi budidaya padi pada program pemerintah, sehingga bisa digunakan sebagai data informasi untuk analisis peningkatan produksi padi di Kecamatan Godean. Manfaat lainnya untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Godean sehingga dapat digali dan dikembangkan guna meningkatkan produksi padi.

E. Batasan Studi

Penelitian dilakukan di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman terhadap UPT-BP4 Kecamatan Godean serta petani padi yang difokuskan pada kegiatan budidaya padi dari tahap pemilihan benih, pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pengairan, pemeliharaan, pemupukan, pemanenan sampai dengan tahap pascapanen padi.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Gunawan Budiyanto (2014), dalam melangsungkan kegiatan budidaya, tanaman dalam proses pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan dua faktor pendukung utama, yaitu kondisi agroklimat dan daya dukung lahan. Kondisi agroklimat banyak berperan dalam memberikan daya dukung iklim seperti panjang dan intensitas matahari, temperatur, kelembaban udara, perilaku angin dan sebaran curah hujan. Sementara daya dukung lahan secara prinsip memberikan sumbangan pada peran tanah sebagai lumbung lengas dan hara (*moisture and nutrient resources*). Oleh karena itu lahan disebut juga sebagai media tanam dalam budidaya, sedangkan media tanam yang baik harus memiliki

sifat-sifat fisik, biologi dan kimia yang sesuai dengan kebutuhan tanaman yang akan dibudidayakan sehingga memiliki hasil produksi yang meningkat (Alamtani, 2015).

Usaha peningkatan produksi tanaman ditempuh melalui perluasan lahan (ektensifikasi lahan) dan pengoptimalisasian lahan pertanian yang tersedia (intensifikasi lahan). Ektensifikasi lahan sawah merupakan suatu kegiatan perluasan lahan dengan cara mengubah beberapa fungsi lahan yang tersedia. Hermanto (1995) menambahkan bahwa percetakan lahan sawah baru mengalami keterlambatan dan penurunan terutama di pulau Jawa akibat tingginya pertumbuhan penduduk dan konversi lahan pertanian sehingga peningkatan produksi dilakukan melalui intensifiksi lahan. Intensifikasi lahan sawah dilakukan dengan peningkatan mutu intensifikasi (PMI) yang merupakan bagian dari budidaya tanaman padi secara PTT guna mengoptimalkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi sehingga mempertahankan bahkan diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi.

Peningkatan mutu intensifikasi (PMI) dalam program budidaya padi secara PTT dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi lahan, dukungan pemerintah serta petani. Kondisi lahan sawah yang baik ditandai dengan tersedianya saluran irigasi, memiliki garis kontur yang landai serta memiliki tingkat kesuburuan tanah yang tinggi. Dukungan pemerintah dapat dicapai melalui penyuluhan, pengakuan dan perlindungan hak milik tanah, fasilitator, pembentukan kelompok tani dan subsidi sarana produksi pertanian (saprotan). Sementara untuk petani lebih ditekankan kepada tingkat penerapan teknologi budidaya padi dari tahap

penentuan benih sampai dengan penanganan pascapanen padi sehingga secara keseluruhan perlu diketahui guna mencari jawaban terhadap suatu nilai keselarasan antara program PTT yang dikeluarkan pemerintah dengan petani. Suatu proses penilaian kegiatan budidaya padi sawah dengan tujuan tertentu menggunakan suatu pendekatan disebut dengan identifikasi karakter dan perilaku (Zaen Fuadi, 2011).

Berdasarkan kondisi Lahan Sawah yang tersedia, identifikasi diketahui sebagai kegiatan untuk mengkaji dan mengevaluasi untuk mengetahui batasan-batasan yang harus dilakukan sehingga peningkatan produksi padi dapat dilakukan melalui penerapan budidaya yang selaras, termasuk kegiatan budidaya padi yang berada di Kecamatan Godean yang difungsikan sebagai lahan budidaya padi.

Menurut Tahtia Sarasmi (2013), dasar dari identifikasi adalah membandingkan suatu variabel terhadap variabel lainnya untuk tujuan tertentu yang akan dicapai. Oleh karena itu kerangka pikir identifikasi penerapan budidaya padi oleh petani ini pada dasarnya mengidentifikasi dan menganalisis penerapan teknologi budidaya padi yang datanya dapat diperoleh dari lapangan dengan cara melihat penerapan teknologi budidaya padi yang dikembangkan disertai data dari pemerintah setempat (UPT-BP4) yang kemudian dibandingkan untuk mengetahui tingkat penyimpangan dalam penerapan budidaya padi. Kerangka pikir yang disajikan pada gambar 1 menjelaskan bahwa hal pertama yang dapat dilakukan yaitu mengidentifikasi dan mengkaji karakteristik program PTT pemerintah dan penerapan budidaya padi tingkat petani dengan cara mengumpulkan data. Data ini dapat diperoleh melalui UPT-BP4 dan petani padi di Kecamatan Godean.

Kemudian selanjutnya data dianalisis untuk dievaluasi terkait program yang dikeluarkan oleh UPT-BP4 Kecamatan Godean dan petani padi yang meliputi pemilihan benih, pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemanenan sampai dengan pascapanen padi.

Dengan adanya identifikasi diharapkan data yang didapatkan dari lapangan dapat dievaluasi dengan cara mencocokan/membandingkan antara pihak pemerintah dengan petani, setelah itu diperoleh hasil akhir dari penelitian yaitu penyajian hasil penelitian berupa informasi untuk menganalisis rekomendasi yang tepat untuk budidaya tanaman padi di kecamatan Godean agar informasi lebih mudah disampaikan sehingga memberikan dampak positif terhadap program pemerintah dalam usaha peningkatan produksi padi.

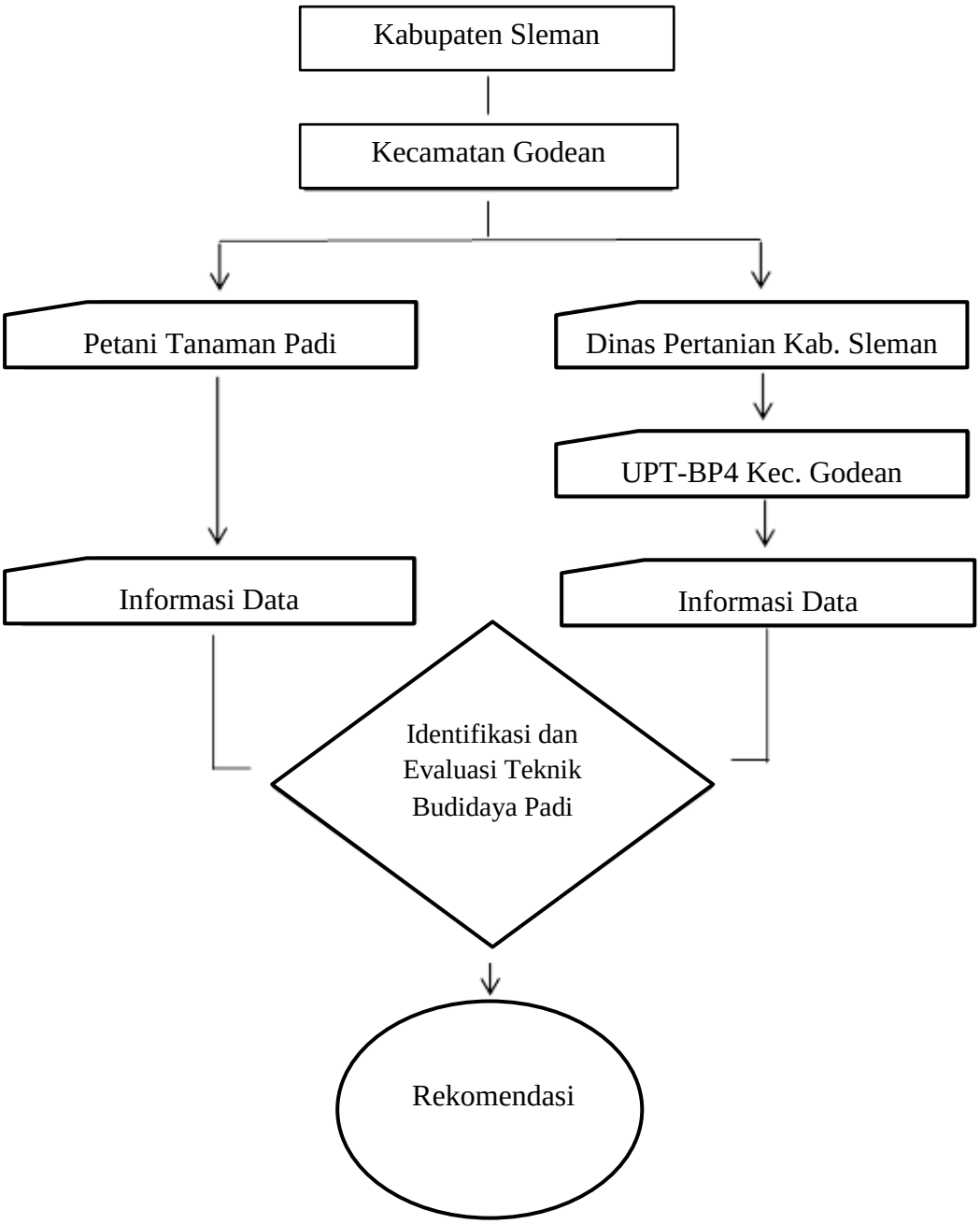

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian